
Sistem Pekarangan Permukiman Masyarakat di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan

Medha Baskara⁽¹⁾, Eko Widaryanto⁽²⁾

- (1) Konsentrasi Arsitektur Lanskap, Laboratorium Sumber Daya Lingkungan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
(2) Konsentrasi Ekologi Pertanian, Laboratorium Sumber Daya Lingkungan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
-

Abstrak

Kawasan karst bagi manusia memberikan tantangan hidup yang tidak kecil, namun upaya adaptasi masyarakat dalam mengatasi persoalan dan kesulitan alam sangat menarik diantaranya penyediaan rumah dan pekarangannya. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan. Salah satu ciri utama pekarangan di kawasan karst adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari kebutuhan pemiliknnya. Tanaman yang dibudidayakan sangat beragam diantaranya tanaman pangan, sayur, buah-buahan, dan kayu-kayuan. Keterbatasan air di kawasan karst membuat bidang pertanian tidak dapat memberikan keuntungan ekonomi secara cepat dan layak. Pada kondisi ekstrem seperti musim kemarau, banyak warga yang bertahan hidup dengan menjadi TKI. Setelah sukses bekerja di luar negeri, area pekaranganpun dimanfaatkan secara berbeda utamanya diubah menjadi usaha berbasis rumah yang diikuti perubahan struktur dan bentuk permukiman.

Kata-kunci : pekarangan, kawasan karst, usaha berbasis rumah.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai pusat kawasan timur Indonesia dengan berkumpulnya sejumlah industri besar seperti galangan kapal, kereta api, pabrik kertas, pabrik rokok, pabrik semen dan aneka industri besar-kecil yang tersebar di kabupaten/kota yang menunjukkan berkembangnya perekonomian kawasan. Namun dalam kenyataannya, tidak seluruh daerah di Jawa Timur menunjukkan perkembangan yang sama. Secara fisik kawasan utara lebih berkembang dibanding dengan kawasan selatan. Kondisi infrastruktur jalan di kawasan utara Jawa Timur seperti jalur Pantura telah mampu mengangkat roda perekonomian, aktivitas sosial, dan mobilitas warga masyarakat, sedangkan akibat keterbatasan infrastruktur jalan di kawasan selatan, perkembangan wilayah dan tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah bahkan banyak ditemui daerah-daerah terisolir. Kondisi masyarakat di bagian selatan Jawa Timur dipersulit lagi saat permukimannya ter-

masuk dalam kawasan karst yang mempunyai karakteristik lahan yang tidak bersahabat terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Ketersediaan air dan kondisi tanah yang miskin hara menjadikan produktivitas hasil pertanian semakin sulit untuk diperbaiki.

Upaya untuk mempertahankan eksistensi kehidupan dan mengatasi segala kesulitan alam yang dihadapi membuat masyarakat kawasan Karst menjadi pribadi yang tahan banting dan tetap berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan permukimannya. Permukiman sebagai cerminan pengaruh aspek sosial budaya masyarakat, pola-polanya bila dicermati akan terlihat memiliki bentuk tersendiri sesuai sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, dan teknologi. Kawasan karst memang memberikan tantangan hidup yang tidak

kecil, namun upaya adaptasi masyarakat dalam mengatasi persoalan dan kesulitan alam sangat menarik untuk dipelajari. Salah satu adaptasi yang sangat terkait dengan eksistensi manusia adalah penyediaan rumah dan pekarangannya. Rumah adalah kebutuhan manusia yang bersifat psikologis untuk keamanan, kehidupan sosial, survive, pemuasan dan harga diri, serta hakekatnya sebagai tempat berinteraksi dengan sesama, dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Setelah selesai dibangun, akan terjadi proses penyesuaian didalamnya yang dilandasi kebutuhan penghuni untuk merasakan kenyamanan dalam kehidupannya. Penyesuaian ini dapat berupa perubahan pada perilaku penghuni maupun pada fisik bangunan dan lingkungannya.

Kondisi lingkungan di kawasan karst Jawa Timur bagian selatan secara umum tidak berbeda dengan kawasan karst lainnya dimana ketersediaan air menjadi faktor pembatas. Hal ini menyebabkan sistem pertanian yang ada bersifat lahan kering dengan mengandalkan sistem tadah hujan. Adaptasi masyarakat akan kondisi ini diantaranya melakukan proses budi daya pertanian disaat musim penghujan, dan melakukan pekerjaan lain terutama melakukan urbanisasi ke kawasan perkotaan di saat musim kemarau. Akibat keterbatasan air, komoditi pertanian yang dapat diusahakanpun sangat terbatas terutama jenis komoditi yang tahan dengan kondisi kekeringan diantaranya bertanam jagung, singkong (cassava), dan pisang. Untuk mempertahankan pendapatan keluarga, pembagian peran anggota keluarga disaat musim kemarau menjadi sangat penting. Salah satu solusi yang diambil sebagai masyarakat diantaranya adalah melakukan urbanisasi ke kota yang biasanya dilakukan oleh para suami, dengan istri tetap dirumah bersama anak-anak. Namun langkah yang paling populer yang ditempuh masyarakat adalah menjadi tenaga kerja di luar negeri yaitu ke Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, Jepang, Arab Saudi dan beberapa Negara timur tengah lainnya. Disaat sebagian keluarga melakukan migrasi ke kota maupun ke luar negeri untuk bekerja, keluarga yang ditinggalkan sepenuhnya menggantungkan

hidupnya dari lingkungan sekitar termasuk di area pekarangan rumah.

Pekarangan merupakan lahan yang merupakan area ruang terbuka dimana keberadaannya mengelilingi bangunan rumah dengan pemanfaatan sebagai tambahan pendapatan keluarga maupun berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan. Pekarangan biasanya ditandai dengan beberapa karakter, yaitu: 1) letaknya di sekitar rumah atau tempat tinggal; 2) mempunyai bentuk beraneka ragam ; 3) biasa digunakan sebagai tempat produksi pertanian bagi pemiliknya; 4) memiliki batas-batas yang jelas (Soemarwoto, 1991). Pembatas pekarangan selain pagar juga biasa dengan tanaman pembatas. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan. Salah satu ciri utama dari pekarangan adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari kebutuhan pemiliknya. Beberapa penelitian terkait pekarangan telah dilakukan terutama perannya dalam menunjang ketahanan pangan masyarakat, namun penelitian pekarangan di kawasan karst belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali serta memahami perilaku masyarakat karst Jawa Timur bagian selatan dalam menata lingkungan permukiman khususnya di pekarangan rumah terkait aspek biotik dan sosial budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan dan inventarisasi secara cepat (rapid survei) di beberapa kawasan karst Jawa Timur bagian selatan yang terdiri dari Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan di bulan Agustus 2012 yang didapatkan data kualitatif dan deskriptif kondisi faktual sistem pekarangan kawasan karst di Jawa Timur bagian selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pekarangan dan wawancara pada 2 sampel di setiap kabupaten. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data primer yang sesuai dengan karakteristik kegiatan Ekspedisi

Geografi Indonesia yang dilakukan Badan Informasi Geospasial (BIG).

Tipologi Pekarangan Rumah di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan

Pengertian rumah tinggal bagi suatu keluarga meliputi ruang yang ada didalam dan ruang di luar rumah (halaman) yang selanjutnya sering disebut sebagai pekarangan. Hubungan pekarangan dengan bangunan rumah tinggal ini sangat erat kaitannya sebab didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang selaras bagi kehidupan pemilik tempat tinggal dan manusia pada umumnya. Masyarakat kawasan karst yang sebagian besar hidupnya mengandalkan bidang pertanian menata lingkungan pekarangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gambar 1 merupakan gambaran secara umum pekarangan di kawasan karst di selatan Jawa Timur. Karakteristik pekarangan secara umum tergambar juga di kawasan karst ini diantaranya, mempunyai bentuk yang beraneka ragam, baik tata letak maupun jenis tanamannya. Vegetasi di pekarangan mempunyai keragaman yang tinggi dengan kombinasi hampir semua jenis tanaman diantaranya tanaman penghasil kayu, sumber makanan tambahan (tanaman pangan, buah-buahan dan sayuran), tanaman obat dan tanaman hias. Secara umum hasil pengamatan sistem pekarangan di kawasan Karst di Jawa Timur bagian Selatan dapat disimpulkan di Gambar 2.



Gambar 1. Karst Dukuh Kali pucung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan yang memaksimalkan pekarangan untuk menambah pendapatan keluarga



Gambar 2. Tipologi Pekarangan Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa kawasan Karst di Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Malang secara ruang tipologi pekarangan di kawasan karst mempunyai peranan berbeda-beda diantara pekarangan depan, samping dan belakang. Lebih detail gambaran masing-masing area adalah sebagai berikut

a. Pekarangan Depan.

Pekarangan depan rumah secara umum merupakan ruang transisi antara bangunan rumah dan area publik yaitu jalan lingkungan /desa. Area ini secara umum dibiarkan terbuka, dengan perkerasan semen bagi masyarakat mampu yang berfungsi sebagai area pengering atau area menjemur hasil pertanian. Di depan bangunan terdapat teras yang juga berfungsi sebagai area penerima tamu serta sering digunakan sebagai ruang sosial dengan tamu/ tetangga. Tanaman pada pekarangan depan secara umum dapat digolongkan pada tanaman hias dan tanaman buah-buahan yang seringkali dianggap mempunyai nilai 'lebih' oleh penghuninya. Beberapa jenis buah-buahan yang sering ditanam di pekarangan depan diantaranya mangga, rambutan, dan kersen, sedangkan jenis tanaman hias diantaranya melati dan soka yang bunganya sering juga dijual saat lebaran atau hari besar budaya lainnya.

b. Pekarangan Samping.

Pekarangan samping dibanding pekarangan depan lebih bersifat privat namun masih menyediakan akses dari halaman depan. Pada pekarangan samping ini, penggunaan ruang oleh anggota keluarga dapat beraktivitas tanpa terganggu oleh pihak luar. Tanaman yang di tanam di area ini biasanya didominasi oleh tanaman penghasil makanan tambahan baik yang bersifat musiman maupun tahunan. Tanaman yang ditanam diantaranya singkong, ketela, sayuran (cabe, kacang panjang, labu siam, turi, belinjo dll), dan buah-buahan (papaya, nangka, mangga dan pisang). Apabila area lahan lebih luas lagi, pada area samping juga dikembangkan fungsi garasi mobil, kolam ikan dan ternak ayam terutama bagi masyarakat yang lebih mampu.

c. Pekarangan Belakang.

Pekarangan belakang cenderung dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area servis untuk kegiatan pelayanan dalam rumah seperti mencuci, menjemur, kamar mandi, kandang hewan ternak, kolam ikan atau kebun rumah. Pada area ini biasanya ditanam beberapa jenis tanaman tahunan sebagai tabungan jangka panjang diantaranya tanaman penghasil kayu (pohon jati, sengon, bambu, kelapa). Pada area ini juga banyak dimanfaatkan sebagai ruang memelihara ikan dan ternak (sapi, kambing, dan ayam).

Berdasarkan pengamatan di kawasan karst di atas, secara umum tanaman yang ada di pekarangan rumah dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama yaitu kategori tanaman penghasil kayu, sumber bahan makanan tambahan (terdiri dari buah-buahan, sayuran dan bahan makanan non beras), tanaman obat-obatan dan tanaman hias. Hasil budidaya dari lahan pekarangan dapat berkontribusi pada nutrisi keluarga dan bahkan menambah pendapatan keluarga yang rutin diterima setiap panen dilakukan. Sedangkan tanaman penghasil kayu cenderung dimanfaatkan sebagai tabungan jangka panjang yang dimanfaatkan saat panen (sesuai umur panen) maupun saat kebutuhan mendesak seperti merenovasi rumah, biaya sekolah serta biaya pernikahan putra-putri mereka.

Hasil pertanian di pekarangan selain dimanfaatkan dan dijual dalam bentuk aslinya juga diolah terlebih dahulu sehingga yang dijual berupa hasil olahan seperti keripik, selai, umang-umang, lanting, marning dan lain sebagainya (Gambar 3). Beberapa produk yang menjadi makanan khas oleh-oleh dari kawasan karst diantaranya produk olahan berbahan dasar singkong (cassava), ketela pohon, pisang, dan jagung. Usaha diversifikasi makanan dari bahan makanan ini terus dilakukan masyarakat termasuk bahan dasar lainnya masih sangat diperlukan sehingga pendapatan dari produk pertanian karst khususnya dari pekarangan dapat lebih meningkat lagi.



Gambar 3. Oleh-oleh Khas yang dijajakan di Kawasan Wisata Gua Lowo (Trenggalek) dan Gua Tabuhan (Pacitan) merupakan hasil budidaya di Pekarangan.

Transformasi Bentuk Pekarangan

Keberhasilan mengelola pekarangan rumah tentunya sangat tergantung dari kerja keras tiap individu pemilik pekarangan, namun tidak semua orang mampu mengelola lahan dengan keterbatasan air seperti di kawasan karst. Jika keterbatasan penguasaan terhadap lahan serta pilihan pekerjaan yang sangat minim tentunya masyarakat akan memilih pilihan yang paling memungkinkan untuk merubah perekonomian keluarga salah satunya dengan menjadi tenaga kerja di luar negeri. Kondisi lingkungan kawasan karst yang sangat sulit bagi usaha pertanian termasuk di pekarangan biasanya akan lebih memantabkan mereka untuk mengadu nasib di luar negeri, sehingga kawasan karst di Jawa

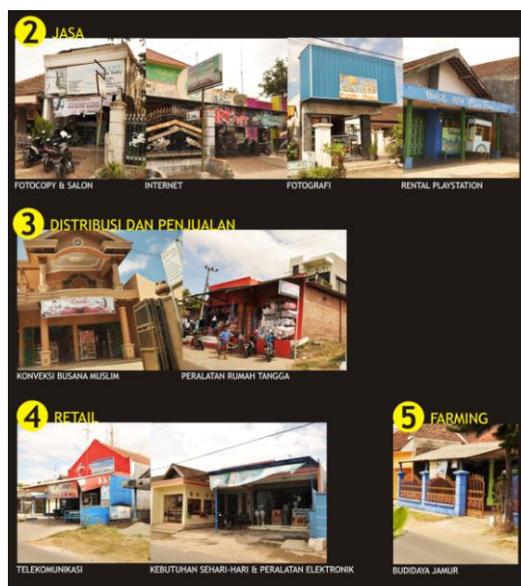
Timur merupakan salah satu kantong penuplai TKI.

Menjadi TKI di luar negeri memang tidak semuanya berhasil mengangkat perekonomian keluarga, bahkan banyak juga yang tetap dalam kondisi kemiskinan. Namun diantara yang tidak berhasil terdapat juga beberapa orang yang mampu mewujudkan mimpi perbaikan nasib perekonomian keluarga. Kesuksesan TKI tidak saja diukur dari berapa jumlah kekayaan saat pulang ke Indonesia namun lebih pada keberhasilan mengelola kehidupan setelah pulang dari luar negeri. Salah satu desa kawasan karst yang sukses akibat peranan warganya setelah menjadi TKI adalah Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang dimana desa ini termasuk dalam kawasan karst yang mempunyai kondisi lingkungan yang sulit untuk dikembangkan sebagai area pertanian. Hampir seluruh warga desa merubah kehidupannya menjadi TKI di luar negeri diantaranya di Arab Saudi, Hongkong, Korea dan Jepang.

Sepulang dari luar negeri, sebagian besar masyarakat Desa Arjowilangun tidak lagi mengandalkan sektor pertanian, namun lebih beralih ke jasa, perdagangan retail dan sebagian kecil manufaktur-distribusi. Usaha pertanian yang dilakukan pun tidak lagi berbasis pada lahan namun pada teknologi diantaranya pengembangan budidaya jamur dengan rumah jamur yang terjaga kelembaban dan suhu udaranya. Rumah tinggal yang mengalami perubahan fungsi, akibat pengaruh usaha atau ekonomi disebut sebagai rumah produktif. Fungsi rumah tersebut harus dapat menampung dua kegiatan yang berbeda antara lain; kegiatan berumah tangga dan kegiatan ekonomi/ produksi. Rumah yang digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi mempunyai konsekuensi yang ditimbulkan berupa perubahan sistem bangunan rumah beserta pekarangannya.

Perubahan dan perkembangan rumah tinggal dan pekarangan di Desa Arjowilangun merupakan akibat dari kegiatan ekonomi baru sepulang dari menjadi TKI. Fungsi pemilik sebagai aktor dalam pengambilan keputusan merupakan faktor penentu terjadinya perubahan maupun perkembangan rumah beserta peka-

rangannya. Perubahan yang paling menonjol pada sistem pekarangan terjadi sangat ditentukan oleh bentuk usaha yang akan dikembangkan. Berdasarkan jenis usahanya, Silas (2000) merumuskan lima tipe usaha berbasis rumah tangga diantaranya adalah a) manufaktur; b) jasa; c) distribusi dan penjualan ; toko untuk menjual hasil kerajinan, d) retail; dan e) farming, yang terkait dengan pertanian. Dari hasil pengamatan lapang, usaha yang dilakukan warga Desa Arjowilangun meliputi sektor jasa, distribusi dan penjualan, retail dan farming (usaha pertanian) seperti terlihat pada Gambar 4. Perubahan pekarangan yang paling dominan dilakukan di area depan dimana sebelumnya banyak berfungsi sebagai ruang terbuka. Hal ini dikarenakan kedekatan dengan ruang publik yaitu jalan desa/lingkungan sehingga akan lebih strategis dalam pemasaran usaha ekonominya.



Gambar 4. Perubahan Pemanfaatan Pekarangan di Desa Arjowilangun, Malang menjadi UBR (Usaha Berbasis Rumah Tangga) sepulang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dikelompokkan jenis usaha oleh Silas (2000).

Perubahan pemanfaatan ruang akibat munculnya usaha ekonomi baru tidak saja terkait pemanfaatan pekarangan namun juga bagaimana membentuk ruang di rumah maupun tempat usaha. Sepintas bila dicermati secara sekilas, desa yang jauh dari perkotaan ini telah berubah

bentuk mirip di kawasan perkotaan. Sebelum kesuksesan warga desa membangun perekonomian keluarga, rumah-rumah warga mempunyai setback yang jauh dari jalan raya, namun saat ini banyak yang dibangun hingga mempunyai setback 0 seperti di perkotaan. Bentuk fasad beberapa bangunan juga telah berubah dari bentuk bangunan orang Jawa (penggunaan atap kampung dan limasan) menjadi bangunan tempat tinggal seperti di Korea dan Hongkong dengan bangunan beton yang tinggi dan sempit. Hal ini membuktikan bahwa proses kerja TKI di luar negeri, tidak saja merubah kinerja manusia di kawasan karst namun juga telah merubah sebagian kebudayaan bermukim masyarakat.

Mekar, Kecamatan Parung Bogor. Tesis Pasca Sarjana IPB. Bogor

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pekarangan di kawasan karst di lima kabupaten tidak ada yang berbeda yaitu semuanya mempunyai fungsi sebagai proses adaptasi lingkungan dalam penyediaan kebutuhan hidup jangka pendek/ sehari-hari (berupa sayuran dan buah-buahan) maupun jangka panjang (berupa tanaman berkayu sebagai tabungan). Aktivitas kegiatan dalam ruang mempunyai kesamaan namun berbeda sedikit di penggunaan tanaman budidaya. Fenomena unik terjadi di beberapa wilayah karst dengan terjadi perubahan pemanfaatan pekarangan akibat proses masuknya budaya kota sebagai dampak warga yang bekerja di luar negeri. Perubahan fisik bangunan, penggunaan fungsi komersial dan setback 0 terjadi di lingkungan perumahan warga di pedesaan. Fungsi komersial yang dikembangkan warga di area pekarangan sebelumnya diantaranya berfungsi sebagai jasa, distribusi dan penjualan serta retail. Pengembangan pekarangan pada tahapan ini sebagai fungsi pertanian sangat jarang dilakukan warga karst setelah menjadi TKI akibat keterbatasan sumberdaya terutama air.

Daftar Pustaka

- Silas, Johan. (2000). *Rumah Produktif*. Laboratorium Perumahan dan Permukiman. Surabaya
- Soemarwoto, O. (1997). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta
- Prasetyo, Budi. (2006). *Struktur Komunitas dan Profil Vegetasi dalam Sistem Pekarangan di Desa Jabon*